

Gambaran Kualitas Relasi Orang Tua-Anak Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak *Speech Delay*

Firni Noviyanti Fatimah*, Ceria Hermina, Fikrie

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Abstrak: Keterlambatan atau yang sering disebut dengan *speech delay* adalah satu gangguan keterlambatan pada anak yang ditandai dengan keterlambatan dalam kemampuan berbicara atau menyampaikan sesuatu. Orang tua yang memiliki anak dengan keterlambatan bicara menghadapi tantangan khusus didalam pengasuhan, yang mana dapat me mengaruhi kualitas hubungan mereka dengan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kualitas relasi antara orang tua dan anak pada orang tua yang memiliki anak *speech delay*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif kuantitatif. Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala kualitas relasi orang tua-anak. Populasi penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak *speech delay*, dan sampel diambil dengan Teknik *incidental sampling*, menghasilkan 37 pasang orang tua. Data dianalisis menggunakan Teknik analisis statistic deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa 87% dari hubungan orang tua-anak berada dalam kategori sedang, dimana relasi yang terbaik diukur dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Kualitas Relasi Orang Tua-Anak, *Speech Delay*

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.3154>

*Correspondence: Firni Noviyanti
Fatimah

Email: firminoviyantif@gmail.com

Received: 03-08-2024

Accepted: 06-08-2024

Published: 19-06-2024



Copyright: © 2024 by the authors.

Submitted for open access publication
under the terms and conditions of the
Creative Commons Attribution (CC BY)
license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *Speech delay* is a childhood disorder characterized by delays in the ability to speak or communicate. Parents who have children with speech delays face special challenges in parenting, which can affect the quality of their relationship with their children. This study aims to describe the quality of the relationship between parents and children in parents who have children with speech delay. This study uses a quantitative method with a quantitative descriptive design. The instrument used to collect data is the parent-child relationship quality scale. The population of this study were parents who had speech delay children, and the sample was taken with incidental sampling technique, resulting in 37 pairs of parents. Data were analyzed using descriptive statistical analysis techniques. Results showed that 87% of parent-child relationships were in the moderate category, which is the best relationship measured in this study.

Keywords: *Quality Of Parent-Child Relationship, Speech Delay*

Pendahuluan

Speech delay adalah biasanya digunakan untuk mendefinisikan pada hambatan kemampuan berbicara dan perkembangan bahasa anak, tanpa adanya keterlambatan dalam aspek lainnya. *Speech delay* bisa diartikan keterlambatan kemampuan anak dalam menyampaikan suatu hal atau dalam berbicara (Harahap, 2022). Anak dengan *speech delay*

mampu mengucapkan kata-kata, akan tetapi mengalami kesulitan dalam menghubungkannya (Azizah, 2018). *Speech delay* merupakan salah satu jenis keterhambatan perkembangan yang dapat terjadi pada anak. Dalam DSM V, *speech delay* termasuk dalam kategori gangguan perkembangan psikologis, dengan kode diagnostik gangguan perkembangan khas berbicara dan berbahasa (F80). Istiqlal (2021) menambahkan bahwa *speech delay* merupakan keadaan di mana anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan dan penguasaan keterampilan berbicara dan bahasa jika dibandingkan dengan standar yang diharapkan dengan teman sebaya mereka (Istiqlal, 2021).

Beberapa laporan menunjukkan adanya peningkatan prevalensi pada anak dengan *speech delay*. Menurut Nelson (dalam Hikmah & Dewi, 2023), Berdasarkan penelitian di Amerika Serikat, 5% hingga 8% anak berusia 4,5 tahun tercatat mengalami keterlambatan dalam berbicara dan usia 4,5 tahun yang mengalami keterlambatan bicara dengan prevalensi 2,3% - 19%. Di Indonesia sendiri, prevalensi keterlambatan bicara pada anak prasekolah diperkirakan antara 5% hingga 10%. Terlihat bahwa kasus keterlambatan bicara pada anak-anak menunjukkan adanya peningkatan. Beberapa laporan juga mengindikasikan bahwa prevalensi gangguan bicara dan bahasa berkisar antara 2,3% hingga 24%. Adapun jumlah anak penyandang *speech delay* yang terdata di pada tahun 2021, Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan (PLDPI) memiliki 9 anak yang mengalami *speech delay* meningkat menjadi 21.

Peningkatan jumlah anak dengan keterlambatan bicara menjadi perhatian dan tantangan khusus bagi berbagai pihak, terutama untuk orang tua yang mempunyai anak dengan *speech delay*. Tsuraya (2013) menyatakan jika orang tua yang memiliki anak dengan *speech delay* mungkin mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi karena hal tersebut mereka khawatir tentang bagaimana anak mereka akan berkembang dan bagaimana mereka dapat membantu anak tersebut. Kecemasan ini dapat memengaruhi kualitas hidup orang tua dan anak, serta dapat memengaruhi kualitas interaksi antara orang tua dan anak menjadi penting (Tsuraya, 2013). Orang tua yang memiliki anak dengan *speech delay* mungkin mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi karena hal tersebut mereka khawatir tentang bagaimana anak mereka akan berkembang dan bagaimana mereka dapat membantu anak tersebut (Syahrizal & Wahyuningtyas, 2023).

Pada penelitian ini, dilakukan studi pendahuluan melalui proses wawancara bersama dua orang tua yang memiliki anak dengan *speech delay*. Dalam proses wawancara tersebut, orang tua menjelaskan bahwa berbagai tantangan telah dilalui dalam masa pertumbuhan anak dengan *speech delay*. Subjek 1 mengatakan memiliki pandangan yang tidak positif tentang cara mereka mengasuh anak. Pandangan negatif ini merujuk pada

pemahaman orang tua bahwa cara mereka mengasuh anak telah melenceng dari ekspektasi mereka. Hal ini dikarenakan adanya hambatan subjek dalam memberikan perawatan anak yang optimal. Subjek menghadapi beberapa hambatan, seperti kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif, sebab anaknya nyaris tidak bereaksi dan tidak memberikan umpan balik saat diajak berkomunikasi secara lisan. Subjek 2 juga mengatakan merasa bersalah, berpikir bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang salah dalam mendidik atau merawat anak mereka. Subjek merasa bersalah ini karena mereka merasa tidak memberikan cukup perhatian atau stimulasi yang tepat kepada anak mereka dalam masa perkembangan awal. Adapun kedua subjek mengatakan mereka memberikan dukungan berupa terapi yang mana hal tersebut untuk membantu anak mereka mengembangkan kemampuan bicaranya. Hal tersebut merupakan harapan orang tua kepada anaknya agar anaknya di masa depan bisa berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Kedua subjek juga mengatakan bahwa mereka berupaya keras untuk memahami kebutuhan anak mereka dan memberikan pengasuhan yang sesuai, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya komunikasi efektif dan perhatian yang tepat. Dengan demikian, kualitas relasi yang kuat dan empati dapat membantu orang tua dalam menghadapi tantangan dan meningkatkan kesadaran mereka dalam memberikan pengasuhan yang efektif.

Berdasarkan temuan dari studi awal tersebut, peneliti menemukan adanya permasalahan dalam mutu hubungan orang tua-anak bagi orang tua yang memiliki anak dengan *speech delay*. Driscoll dan Pianta (2011) menjelaskan perihal hubungan orang tua-anak mencakup perspektif orang tua terhadap komunikasi satu sama lain, ekspektasi, kepercayaan, dan implikasi yang terstruktur, dan dipandang sebagai ikatan unik antara orang tua dan anak. Kualitas hubungan orang tua-anak dapat diukur melalui dua dimensi, yaitu kedekatan (*Closeness*) dan konflik (*Conflict*), yang berfungsi sebagai indikator utama dalam menilai relasi antara orang tua dan anak (Driscoll & Pianta, 2011).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas hubungan orang tua dapat memiliki dampak negatif pada anak, terutama jika relasi tersebut tidak selaras, penuh konflik, dan kekerasan. Selçuk, et al (2020) menjelaskan bahwa pengaruh kualitas hubungan orang tua-anak terhadap cara anak menilai konflik antara orang tua mereka. Konflik antara orang tua dapat menjadi sumber stres yang signifikan bagi anak-anak dan dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Namun, tidak semua anak menanggapi konflik orang tua dengan cara yang sama. Kualitas hubungan orang tua-anak bisa menjadi faktor penting yang memengaruhi bagaimana anak-anak menafsirkan dan menanggapi konflik tersebut (Selçuk, et al., 2020). Penelitian Vuza (2018) memaparkan mengenai relasi antara anak dan orang tua yang tidak harmonis bisa memberikan dampak negatif pada

anak, seperti menyebabkan perasaan tidak bahagia dan ketidakpuasan terhadap kehadiran. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya dukungan dan partisipasi positif dari orang tua, serta keberadaan konflik dalam hubungan tersebut (Vuza, 2018). Ketidakharmonisan hubungan antara orang tua dan anak cenderung akan membuat anak merasa kesepian, sementara anak yang memiliki relasi yang baik dengan orang tua akan merasakan peningkatan kesejahteraan psikologis hingga dewasa (Del Giudice & Belsky, 2012).

Aini et al (2022) menggambarkan bahwa kualitas hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat meningkatkan kebahagiaan anak, serta dapat memengaruhi perkembangan berbahasa dan keaksaraan awal anak. Interaksi yang baik dan lancar antara anak dengan orang tua juga memengaruhi perkembangan bahasa dan keaksaraan awal anak, serta memprediksi perkembangan anak (Aini et al., 2022). Adapun penelitian yang lain mengatakan semestinya hubungan orang tua dan anak memiliki peran penting dalam memprediksi kecenderungan perilaku pengambilan risiko. Apabila anak merasa hubungannya dengan orang tua positif, itu berarti anak merasa didukung dan mampu menyelesaikan masalah dengan baik (Andayani & Ekowarni, 2017). Hadjicharalambous dan Demetriou (2020) dalam penelitian ini menemukan bahwa kualitas hubungan yang baik antara orang tua dan anak berhubungan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan keluarga, prestasi di sekolah, dan kemampuan sosial. Temuan penelitian ini memiliki dampak penting dalam pengembangan strategi bantuan sosial yang dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial yang lebih baik (Hadjicharalambous & Demetriou., 2020).

Kualitas hubungan antara orang tua dan anak sangat krusial dalam kehidupan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang dianut oleh keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Mereka membimbing anak untuk mengamalkan keyakinan, sikap, dan perilaku yang akan membekali anak untuk menghadapi berbagai aspek kehidupannya, baik secara sosial, akademis, profesional, moral, maupun ekonomi. Sebagai agen sosialisasi pertama, keluarga memainkan peran kunci dalam persiapan anak untuk menghadapi kehidupan. (Yuni & Raudatussalamah, 2020). Maka, pertumbuhan anak sangat berpengaruh oleh hubungan antara orang tua dan anak. Hubungan tersebut dimulai sejak bayi, bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan. Interaksi orang tua-anak sejak bayi akan memengaruhi perkembangan anak, termasuk perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Piaget menjelaskan bahwa anak akan belajar melalui bagaimana interkasinya dengan orang tua dan mengeksplorasi lingkungan (Ruhaena & Ambarwati, 2015). Sama seperti yang diungkapkan oleh Erikson, hubungan antara orang tua dan anak pada masa bayi akan membentuk kepercayaan anak

terhadap orang tua dan menjadi dasar terbentuknya ikatan emosional anak dengan orang tua. Hubungan antara orang tua dan anak ini terjalin secara saling memengaruhi dan berdampak pada kedua belah pihak. Kualitas hubungan orang tua-anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak (Santrock, 2002).

Uraian permasalahan diatas menunjukkan pentingnya pembahasan mengenai kualitas relasi orangtua-anak untuk di eksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gambaran kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua yang memiliki anak *Speech Delay*. Penelitian dengan topik ini masih sedikit dilakukan dalam populasi orangtua di Indonesia dan secara spesifik pada populasi orangtua yang memiliki anak dengan *speech delay*. Manfaat dari penelitian ini adalah pemahaman terhadap pola hubungan antara orang tua dan anak, serta kontribusinya dalam pengembangan bidang ilmu psikologi dalam hal relasi orangtua-anak. Tidak hanya itu, untuk meluaskan pemahaman tentang mutu hubungan orang tua-anak yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak keterlambatan berbicara. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Kualitas Relasi Orang Tua-Anak Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak *Speech Delay*”.

Kualitas Relasi Orang Tua-Anak

Driscoll dan Pianta (2011) mendefinisikan kualitas hubungan orangtua-anak sebagai pandangan orangtua mengenai keterkaitan yang meliputi komunikasi antar satu sama lain, ekspresi, kepercayaan dan pengaruh yang terorganisir serta dijelaskan sebagai ikatan yang unik antara orang tua dan anak. Menurut Ainsworth et al (2015), kualitas relasi orang tua-anak dapat tercerminkan dalam responsivitas dan sensitivitas orang tua terhadap kebutuhan emosional anak. Orang tua yang responsif dan sensitif cenderung memiliki hubungan yang lebih berkualitas dengan anak-anak mereka.

Dimensi dari kualitas relasi orang tua-anak terdapat 2 dimensi yaitu, kedekatan (*Closeness*), konflik (*Conflict*) (Driscoll & Pianta, 2011). Pada dimensi kedekatan merupakan dimensi positif yang krusial dalam hubungan orang tua-anak, yang dimana kedekatan ini terdiri dari interaksi emosional positif, hubungan yang hangat, dukungan, dan perasaan keterhubungan secara emosional antara orang tua dan anak. Adapun dimensi konflik merupakan dimensi yang mengukur persepsi orang tua tentang hubungan negatif dan konflik dengan anak.

Faktor-faktor yang memengaruhi mutu hubungan orang tua menurut Huang et al (2023) adalah pribadi, lingkungan, dan keluarga. Dalam faktor pribadi yang mana merupakan faktor yang memiliki pengaruh pada konteks kemampuan merawat dan mendidik anak-anak yang meliputi usia, tingkat pendidikan, dan penghasilan orang tua.

Faktor lingkungan, seperti tempat tinggal dan status pekerjaan, berpotensi memengaruhi kualitas relasi orang tua-anak dengan menciptakan kesempatan untuk interaksi dan kegiatan bersama. Sementara faktor keluarga juga memiliki dampak penting terhadap kualitas relasi orang tua-anak karena keluarga tersebut merupakan lingkungan yang utama untuk perkembangan anak-anak (Huang et al., 2023).

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2020) yang mana dalam penelitian deskriptif ialah penelitian yang memiliki tujuan untuk menggambarkan suatu variabel, baik satu variabel atau lebih (independen), tanpa adanya perbandingan atau keterhubungannya dengan variabel lain. Azwar (2021) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif umumnya dilakukan untuk menyajikan data kuantitatif mengenai fakta dan karakteristik populasi bidang tertentu secara sistematis dan akurat.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitas relasi orang tua-anak, yang mencakup persepsi orang tua tentang interaksi, harapan, kepercayaan, dan pengaruh yang terorganisir, serta dijelaskan sebagai ikatan yang unik antara orang tua dan anak.

Responden Penelitian

Dalam populasi penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak *speech delay* yang berdomisili di Banjarmasin. Populasi dalam penelitian ini belum diketahui lebih spesifik yang berdomisili di Banjarmasin. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *incidental sampling*. *Incidental sampling* adalah metode pengambilan sampel di mana sampel dipilih berdasarkan ketersediaan atau kebetulan, tanpa melalui prosedur pemilihan yang formal. Dalam metode ini, peneliti memilih peserta yang kebetulan ditemui dan sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan untuk penelitian, tanpa ada perencanaan atau kriteria seleksi yang ketat. Pendekatan ini sering digunakan dalam situasi di mana waktu atau sumber daya terbatas, meskipun hasilnya mungkin kurang mencerminkan keseluruhan populasi dengan sempurna. (Fauzy, 2019). Adapun sampel yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu 37 pasang orang tua, yang mana hal ini tidak memenuhi sampel yang diinginkan yaitu berjumlah 50 pasang orang tua. Hal ini dikarenakan ada anak yang sudah selesai terapi, anak yang tidak masuk sekolah, sehingga peneliti tidak bisa menemui orang tuanya.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kualitas relasi antara orang tua-anak adalah skala yang dikembangkan oleh Driscoll & Pianta (2011), berupa CPRS-SF (*Child-Parent Relationship Scale-Short Form*) yang mana terdiri dari 15 butir item. Skala ini menerapkan model respons skala Likert dengan lima opsi jawaban, yaitu *definitely does not apply*, *not really*, *neutral not sure*, *applies somewhat*, dan *definitively applies*. Contoh dari item dari skala: *My child remains angry or is resistant after being disciplined* (anak saya tetap marah atau melawan setelah didisiplinkan). Instrumen ini memiliki dua dimensi yaitu dimensi kedekatan dan dimensi konflik. Dimensi konflik terdiri dari 8 item, mengukur sejauh mana orang tua merasa bahwa hubungannya dengan anak tertentu ditandai dengan hal-hal negatif. Dimensi kedekatan terdiri dari 7 item ini menilai sejauh mana orang tua merasa bahwa hubungan mereka ditandai dengan kehangatan, kasih sayang, dan komunikasi yang terbuka.

Prosedur dan Analisis Data

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yang sudah disesuaikan dengan prosedur yang ditetapkan. Pada langkah awal, peneliti menyesuaikan skala *Child-Parent Relationship* dari Driscoll dan Pianta (2011). Behr (2017) mengatakan tahapan pertama yaitu proses penerjemah alat ukur yang melibatkan dua individu. Individu pertama memiliki pemahaman tentang konsep relasi orang tua-anak dan latar belakang di bidang psikologi. Selanjutnya, orang yang kedua adalah yang tidak mengerti mengenai konsep relasi orang tua dan bukan berasal dari latar belakang keilmuan psikologi. Tahap kedua adaptasi yaitu proses sintesa, hasil dua versi terjemahan dari dua orang penerjemah. Proses sintesa ini berbasis tim yang menggunakan untuk memutuskan hasil versi akhir dari terjemah alat ukur. Selain itu tahap ketiga dalam adaptasi yaitu berupa penilaian, yang mana penilaian yang dimaksud ialah dokumentasi. Setelah tahap adaptasi alat ukur, peneliti melakukan uji properti psikometrik, termasuk validitas dan reliabilitas dari alat pengumpul data. Uji validitas yang diterapkan adalah uji validitas isi, sedangkan reliabilitas diuji dengan menggunakan konsistensi internal melalui teknik *Cronbach's Alpha*. Pada validitas dan reliabilitas pada skala kualitas relasi orang tua-anak sudah dilakukan oleh penelitian sebelumnya (Nurlaila et al., 2024). Setelah uji coba *property* psikometrik dilakukan, langkah selanjutnya yaitu peneliti mengumpulkan data penelitian dari sekelompok subjek yang telah ditetapkan. Setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif.

Hasil dan Diskusi

Pada responden didalam penelitian ini adalah sepasang orang tua yang memiliki anak *speech delay* di Banjarmasin khususnya di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi (PLDPI) Prov. Kalimantan Selatan, SLBN 2 Banjarmasin, SLBN 3 Banjarmasin dan Klinik Tumbuh Kembang Anak dan Remaja BooBee, dengan kriteria orang tua yang memiliki anak *speech delay*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 74 orang (37 pasang orang tua) Adapun proses pengambilan data dalam penelitian ini yaitu dengan proses google form (*online*) dan berupa kertas (*offline*).

Tabel 1: Data Demografi Responden

Karakteristik Orang Tua	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	37 orang tua	50%
Laki-laki	37 orang tua	50%
Usia Orang Tua		
< 40 tahun	48 orang tua	65%
> 40 tahun	26 orang tua	35%
Usia Anak		
1-5	56 anak	75%
6-10	18 anak	24%
Tempat Penelitian		
PLDPI Prov. Kalimantan Selatan	34 orang tua	46%
Klinik Tumbuh Kembang Anak & Remaja BOO BEE	14 orang tua	19%
SLBN 3 Banjarmasin	8 orang tua	11%
SLBN 2 Banjarmasin	18 orang tua	24%

Uji Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data hipotetik untuk uji deskriptif dengan data yang dikategorikan menjadi 3 kategori kualitas relasi orang tua-anak: Rendah, Sedang, dan Tinggi. Dalam menganalisis data secara statistik deskriptif, digunakan *SPSS 23.0 for Windows* dengan tujuan untuk mendapatkan ringkasan statistik deskriptif dari data yang telah dikumpulkan.

Tabel 2: Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Kualitas Relasi Orang Tua-Anak	74	11	55	27,5	7,33

Berdasarkan data statistic deskriptif di atas, penelitian ini melibatkan 74 orang tua, Dimana terdapat 37 pasang orang tua yang memiliki anak dengan *speech delay*. Untuk variabel kualitas relasi orang tua-anak, rata-rata skornya adalah 27,5, dengan skor tertinggi 55 dan skor terendah 11. Standar deviasi untuk variabel ini adalah 7,33.

Tabel 3: Rumus Norma Kategorisasi

Kategori	Norma Kategori
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Berdasarkan norma kategorisasi berikut ini adalah distribusi kategorisasi variabel mengenai kualitas relasi orang tua-anak.

Tabel 4: Distribusi Frekuensi Skala Kualitas Relasi Orang Tua-Anak

Variabel	Tinggi			Sedang			Rendah		
	Interval	N	%	Interval	N	%	Interval	N	%
<i>Kualitas Relasi Orang Tua-Anak</i>	$39 \leq x < 44$	3	4%	$33 \leq x < 38$	65	87%	$30 \leq x < 32$	6	8%

Berdasarkan tabel di atas, responden kualitas relasi orang tua-anak yang tinggi sebesar 4% sedangkan sedang sebesar 87% dan pada rentang rendah terdapat 8%.

Tabel 5: Gambaran Kualitas Relasi Orang Tua-Anak Berdasarkan Usia Orang Tua

Kategori	Usia Orang Tua			
	<i>Kualitas Relasi Orang Tua-Anak</i>			
	20-30	31-40	41-50	51-60
	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)
Tinggi	2 (14%)	1 (3%)	4 (17%)	0 (0%)
Sedang	12 (86%)	33 (92%)	19 (79%)	2 (67%)
Rendah	0 (0%)	2 (5%)	1 (4%)	1 (33%)
Total	14 (100%)	36 (100%)	24 (100%)	3 (100%)

Berdasarkan hasil tabel diatas, gambaran kualitas relasi orang tua berdasarkan usia orang tua di umur 20-30 yang tinggi 14%, 86% rentang sedang dan rendah di hanya 0%. Di usia 31-40 rentang tinggi hanya 3%, sedang 92% sedangkan rendah direntang 5%. Pada umur 41-50 yang tinggi berada di 17% lalu rentang sedang sebesar 79%, 4% di rentang rendah. Adapun pada usia 51-60 kategori tinggi hanya 0%, 67% di kategori sedang dan rendah sebesar 33%.

Tabel 6: Gambaran Kualitas Relasi Orang Tua-Anak Berdasarkan Kategori Usia Anak

Kategori	Usia Anak	
	<i>Kualitas Relasi Orang Tua-Anak</i>	
	1-5	6-10
	N (%)	N (%)
Tinggi	2 (4%)	3 (10%)
Sedang	45 (92%)	22 (73%)
Rendah	2 (4%)	5 (17%)

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat dari umur anak di umur 1-5 yang tinggi 4%, sedang 92%, dan rentang rendah 4%. Sedangkan usia anak 6-10 tahun 10% di rentang tinggi, sedang 73% dan rendah di rentang 17%.

Tabel 7: Gambaran Kualitas Relasi Orang Tua-Anak Berdasarkan Dimensi Closeness

Variabel	Tinggi			Sedang			Rendah		
	Interval	N	%	Interval	N	%	Interval	N	%
Closeness	$29 \leq x < 33$	29	39%	$24 \leq x < 38$	41	55%	$21 \leq x < 23$	4	5%

Berdasarkan tabel diatas mengenai dimensi *closeness* yang tinggi 39%, 55% rentang sedang, dan kategori rendah di 5%.

Tabel 8: Gambaran Kualitas Relasi Orang Tua-Anak Berdasarkan Dimensi Conflict

Variabel	Tinggi			Sedang			Rendah		
	Interval	N	%	Interval	N	%	Interval	N	%
Conflict	$11 \leq x < 14$	3	4%	$7 \leq x < 10$	54	73%	$4 \leq x < 6$	17	23%

Berdasarkan tabel diatas pada dimensi *conflict* kategori tinggi 4%, sedang direntang 73%, dan 23% rentang rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran tentang kualitas hubungan orang tua-anak pada orang tua yang memiliki anak *speech delay*. Pada hasil penelitian di dalam sampel yang diharapkan berjumlah 50 pasang orang tua akan tetapi pada data lapangan tidak mendapatkan jumlah responden yang begitu banyak. Ini dikarenakan ada anak yang sudah selesai terapi, bahkan tidak masuk sekolah. Sehingga peneliti tidak bisa menemui orang tuanya, sedangkan alamatnya tidak didapatkan data tersebut baik dari sekolah maupun dari tempat terapi.

Berdasarkan skala kualitas relasi orang tua-anak yang terdapat pada tabel 4, nilai tertinggi yang dicapai adalah sebesar 87% yang berada di kategori sedang, yang mana hal ini menunjukkan kualitas hubungan terbaik yang diukur dalam penelitian ini. Adapun dalam penelitian tersebut, yang memaparkan mutu dari hubungan orang tua-anak pada orang tua yang memiliki anak *speech delay* tentunya memiliki tantangan tersendiri termasuk bagaimana orang tua menyesuaikan gaya pengasuhan mereka untuk mendukung perkembangan anak. Menurut Mukhlis, et al. (dalam Raudatussalamah, 2020), menjelaskan kualitas relasi antara orang tua-anak memiliki signifikansi yang besar, terutama bagi kehidupan anak. Kualitas relasi orang tua-anak memengaruhi perkembangan anak dalam berbagai aspek, termasuk perkembangan fisik, bahasa, emosi, dan sosial. Relasi orang tua-anak yang berkualitas akan meningkatkan kesejahteraan anak.

Britsch dan Iverson (2024), dalam penelitiannya menjelaskan jika relasi orang tua-anak dapat memengaruhi perkembangan anak salah satunya yaitu perkembangan bahasa anak. Interaksi orang tua yang lebih intensif dan responsif terhadap bahasa anak dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Orang tua yang lebih banyak berkomunikasi dengan anak-anak mereka dan memberikan respons yang tepat terhadap bahasa anak, akan membantu anak lebih cepat dalam mengembangkan kemampuan bahasanya. Sejalan dengan penelitian ini, yang menunjukkan 87% responden yang memiliki persentase tinggi dalam kualitas relasi orang tua-anak.

Menurut penelitian Dowdall et al. (2020), interaksi berkualitas antara orang tua dengan anak memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan bahasa anak. Anak yang mendapatkan lebih banyak stimulasi verbal dari orang tua cenderung memiliki keterampilan bahasa yang lebih baik. Penelitian ini juga menekankan pentingnya keterlibatan kedua orangtua, baik ayah ataupun ibu, dalam mendukung perkembangan bahasa melalui percakapan dua arah. Di mana orang tua memberikan umpan balik yang responsif dan relevan terhadap upaya komunikasi anak, ini lebih efektif dalam mendorong perkembangan bahasa.

Adapun penelitian oleh Jensen et al (2021), yang mengeksplorasi perspektif orang tua tentang gangguan bicara dan bahasa pada anak di berbagai konteks budaya dan geografis telah menjelaskan bahwa orang tua di berbagai negara melaporkan tantangan yang serupa. Budaya memainkan peran penting dalam cara orang tua memandang dan menangani gangguan bicara dan bahasa yang dapat mempengaruhi pemahaman orang tua tentang hal tersebut, serta cara mereka berinteraksi. Menurut Tee Kaat-van, et al (2017), intervensi bahasa yang dilakukan oleh orang tua dapat memiliki efek positif pada perkembangan bahasa anak dengan *speech delay*. Keterlibatan aktif orang tua dalam intervensi sangat penting untuk keberhasilan dari program yang dilakukan kepada anak dalam pengasuhan. Terutama peran orang tua juga sangat berpengaruh di dalam kualitas relasi dengan anak, karena di dalam pengasuhan terhadap anak yang dilakukan untuk meningkatkan kognitif, peran sosial, dan karakter yang bijak (Xu et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengasuhan anak *speech delay* diperlukan hubungan yang berkualitas.

Kualitas relasi orang tua-anak pada rentang usia orangtua 31-40 terdapat 92% dengan kategori sedang, yang mana ini sejalan dalam usia dewasa tengah menurut Wina et al (2016) dan pada usia ini orang tua biasanya memiliki stabilitas emosional dan ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada pengasuhan anak dan membangun

hubungan yang lebih erat dan mendalam. Relasi yang berkualitas pada usia ini ditandai dengan komunikasi yang terbuka, perhatian yang penuh kasih, serta keterlibatan aktif dalam perkembangan anak. Dengan demikian, kualitas relasi yang baik antara orang tua dan anak pada usia dewasa tengah berperan penting dalam membentuk dasar yang kuat untuk perkembangan emosional dan sosial anak di masa depan. Sedangkan usia anak pada tabel 7 di umur 1-5 terdapat 92% dengan kategori sedang, dalam penelitian Novitarum et al (2023) mengatakan bahwa pada usia 1-4 tahun, anak mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek seperti kognitif, emosional, dan sosial. Kualitas relasi orang tua-anak pada tahap ini sangat penting karena anak mulai membentuk pemahaman tentang dunia di sekitarnya melalui interaksi dengan orang tua (Husnah et al., 2023).

Adapun pada tabel 7 dan 8 mengenai dimensi kedekatan dan konflik sama-sama masuk ke dalam kategori sedang menunjukkan persentase tertinggi, pada dimensi kedekatan yaitu sebesar 55% dan konflik sebesar 73%. Hal ini konsisten dengan penelitian Rafina et al (2023) yang mengatakan bahwa mayoritas anak berada dalam kategori kualitas relasi orang tua-anak yang sedang. Penemuan ini mendukung kesimpulan bahwa faktor-faktor dalam kategori sedang lebih umum terjadi dan berpengaruh signifikan terhadap dinamika hubungan antara orang tua dan anak. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi dan dukungan yang tepat untuk memperbaiki kualitas relasi dalam kategori tersebut.

Kekuatan penelitian ini terletak pada pemilihan subjek penelitian, yang berfokus pada hubungan orang tua-anak, melanjutkan penelitian sebelumnya yang terutama membahas interaksi antar orang tua dan anak, khususnya pada anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara. Penelitian mengenai mutu hubungan orang tua-anak di Indonesia masih terbatas, dan belum tersedia studi yang secara spesifik membahas kualitas hubungan tersebut pada orang tua dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara. Walaupun peneliti telah berusaha seoptimal mungkin guna menyelesaikan tujuan, masih adanya kekurangan, keterbatasan, serta kelemahan, terutama dalam hal menghadapi tantangan untuk mencapai jumlah sampel yang diharapkan. Adapun kelemahan utama dalam penelitian ini yaitu kriteria responden yang sangat khusus serta kesulitan dalam memperoleh sampel. Penelitian ini berfokus pada pasangan orang tua di Kota Banjarmasin yang memiliki anak dengan *speech delay*. Jumlah responden yang berhasil dikumpulkan sebanyak 37 pasang orang tua, masih belum memenuhi target awal yang ditetapkan yaitu 50 pasang. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya turut berperan dalam kesulitan mencapai target responden. Hal ini membatasi kemampuan peneliti dalam mencari responden.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 37 pasang orang tua yang terlibat didalam penelitian ini. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan terutama dibidang psikologi, khususnya di bidang psikologi perkembangan. Maka dari itu penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua yang memiliki anak *speech delay* pada kategori sedang sebesar 87% ini dimana jika relasi orang tua menunjukkan kualitas hubungan yang terbaik yang diukur dalam penelitian ini. Secara praktis, orang tua dengan anak *speech delay* perlu meningkatkan kualitas interaksi mereka. Dengan memberikan respons yang konsisten dan mendukung usaha komunikasi anak, orang tua dapat membantu mempercepat perkembangan bahasa pada anak. Selain itu implikasi dari penelitian gambaran kualitas hubungan orang tua dan anak pada orang tua yang memiliki anak *speech delay* perlu diteliti lebih lanjut untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain selain hubungan orang tua-anak pada orang tua yang memiliki anak dengan *speech delay*. Dari hasil penelitian ini, diharapkan para orang tua dapat lebih menyadari pentingnya tidak mengabaikan kebutuhan psikologisnya saat mengasuh anak dengan *speech delay*. Terkait dengan lokasi penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan program intervensi yang berfokus pada kualitas hubungan orangtua dan anak, khususnya untuk orangtua yang memiliki anak dengan *speech delay*.

Daftar Pustaka

- Aini, W. N., Pudyaningtyas, A. R., & Zuhro, N. S. (2022). Korelasi antara kualitas hubungan orang tua-anak dengan kemampuan keaksaraan awal anak usia 5-6 tahun. *Kembang Cempaka*, 10(2), 120. <https://doi.org/10.20961/kc.v10i2.58586>
- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. N. (2015). *Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation*. Psychology Press.
- Andayani, F. T., & Ekowarni, E. (2017). Peran relasi orang tua-anak dan tekanan teman sebaya terhadap kecenderungan perilaku pengambilan risiko pada remaja di Yogyakarta [Tesis]. *Journal of Psychology (GamaJoP)*, 2(2), 138–151.
- Azizah, U. (2018). Keterlambatan bicara dan implikasinya dalam pembelajaran anak usia dini. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 281–297.

- Azwar, S. (2021). *Metode penelitian psikologi* (ed. 2). Pustaka Belajar.
- Behr, D. (2017). Assessing the use of back translation: The shortcomings of back translation as a quality testing method. *International Journal of Social Research Methodology*, 20(6), 573–584. <https://doi.org/10.1080/13645579.2016.1252188>
- Britsch, E. R., & Iverson, J. M. (2024). Adding to the conversation: Language delays and parent-child interactions in the younger siblings of children with autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 1–15.
- Del Giudice, M., & Belsky, J. (2012). Parent-child relationships. In *The Oxford handbook of evolutionary family psychology* (pp. 65–82). <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195396690.013.0005>
- Dowdall, N., Melendez-Torres, G. J., Murray, L., Gardner, F., Hartford, L., & Cooper, P. J. (2020). Shared picture book reading interventions for child language development: A systematic review and meta-analysis. *Child Development*, 91(2), e383–e399.
- Driscoll, K., & Pianta, R. C. (2011). Mothers' and fathers' perceptions of conflict and closeness in parent-child relationships during early childhood. *Journal of Early Childhood and Infant Psychology*, 7, 1–24.
- Fauzy, A. (2019). *Metode sampling*. Universitas Terbuka.
- Hadjicharalambous, D., & Demetriou, L. (2020). The quality of the parent-child relationship and children's family, school, and social competences in Cyprus. *International Journal of Social Sciences Perspectives*, 7(1), 22–33.
- Harahap, N. A. A. (2022). Efektivitas modifikasi perilaku kegiatan islami untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak dengan gangguan terlambat bicara (speech delay). *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 9–17.
- Hayati, M., & Fikrie, F. (2024). Hubungan parenting stress dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 19–19.
- Helmiyanti, H., & Fikrie, F. (2024). Hubungan antara parental well-being dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 17–17.
- Hikmah, N., & Dewi, I. (2023). Faktor yang berhubungan dengan kejadian speech delay pada balita usia 3-5 tahun. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(5), 83–92.
- Huang, L., Huang, X., Wang, J., Zhang, F., Fei, Y., Tang, J., & Wang, Y. (2023). Factors influencing parent-child relationships in Chinese nurses: A cross-sectional study. *Journal of Nursing Research*.
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 6 tahun. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 206–216.
- Jensen de López, K. M., Lyons, R., Novogrodsky, R., Baena, S., Feilberg, J., Harding, S., ... & Rodriguez-Ortiz, I. R. (2021). Exploring parental perspectives of childhood speech and language disorders across 10 countries: A pilot qualitative study. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 64(5), 1739–1747.

- Junaidi, H. (2017). Ibu rumah tangga: Stereotype perempuan pengangguran. *An Nisa'a*, 12(1), 77–88.
- Nurlaila, A., & Quarta, D. L. (2024). Hubungan caregiver burden dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua yang memiliki anak autisme. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 17–17.
- Rafina, M., Fatimah, S., & Amelia, S. (2023). Perkembangan usia dini awal masa kanak-kanak: Perkembangan kepribadian, bermain pada masa usia dini. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(2), 508–519.
- Raudatussalamah, R. (2020). Relasi orangtua-anak pada keluarga Melayu (analisis berdasarkan perspektif psikologi indijinus). *Jurnal Psikologi*, 16(2), 163–174.
- Ruhaena, L., & Ambarwati, J. (2015). Pengembangan minat dan kemampuan literasi awal anak prasekolah di rumah. In *The 2nd University Research Coloquium 2015* (pp. 172–179).
- Safwat, R. F., & Sheikhany, A. R. (2014). Effect of parent interaction on language development in children. *The Egyptian Journal of Otolaryngology*, 30, 255–263.
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development: Perkembangan masa hidup* (Vol. 1). Erlangga.
- Selçuk, Ş., İřcanođlu, Z., Sayıl, M., Sümer, N., & Berument, S. K. (2020). Factors influencing children's appraisals of interparental conflict: The role of parent-child relationship quality. *Journal of Family Issues*, 41(11), 2022–2044.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Syahrizal, H., & Wahyuningtyas, I. P. (2023). Efek perlakuan dan pola asuh orangtua pada perkembangan sosial anak usia dini lambat bicara. *Journal of Disability Studies and Research (JDSR)*, 2(2), 62–74.
- Te Kaat-van den Os, D. J., Jongmans, M. J., Volman, M. C. J., & Lauteslager, P. E. (2017). Parent-implemented language interventions for children with a developmental delay: A systematic review. *Journal of Policy and Practice in Intellectual Disabilities*, 14(2), 129–137.
- Tsuraya, I. (2013). Kecemasan pada orang tua yang memiliki anak terlambat bicara (speech delay) di RSUD DR. M. Ashari Pematang. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(2).
- Vuza, N. (2018). *An exploration of adolescent substance users and the parent-child relationship in Mitchell's Plain (Issue March)* [University of the Western Cape]. <http://etd.uwc.ac.za/>
- Wina, L., Yudiernawati, A., & Maemunah, N. (2016). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia pra sekolah (4-6 tahun) di TK Muslimat Ar-Rohmah Gading Kembar Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. *Journal NursingNews*, 1(1), 31–37. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/410>
- Xu, N. (2017). *The association between parent-child relationship and child loneliness* (Thesis). The Faculty of the Morgridge College of Education, University of Denver, 1–136.

-
- Xu, Y., Xu, D., Simpkins, S., & Warschauer, M. (2019). Does it matter which parent is absent? Labor migration, parenting, and adolescent development in China. *Journal of Child and Family Studies*. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01382-z>
- Yuni, S. W., & Raudatussalamah, R. (2020). Relasi orangtua-anak pada keluarga Melayu: Analisis berdasarkan perspektif psikologi indijinus. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 163. <https://doi.org/10.24014/jp.v16i2.10952>